

## **BAB II LANDASAN TEORETIS**

### **A. Kajian Teoretis**

#### **1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerita Pendek di SMP berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi**

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi dan meningkatkan proses belajar. Istilah pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan guru dan peserta didik.

Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instruction*. Menurut Gagne, Briggs, dan Wager (1992:3) “Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik. *Instruction is a set of events that affect learners in such a way that learning is facilitated*”. Pendapat tersebut berarti suatu instruksi merupakan serangkaian peristiwa atau kegiatan yang memengaruhi peserta didik dengan sedemikian rupa sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah. Selaras dengan pendapat Winataputra (1997:19) bahwa pembelajaran harus menghasilkan belajar, tapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Proses belajar terjadi juga dalam konteks interaksi sosial-kultural dalam lingkungan masyarakat.

Maka dalam istilah pembelajaran interaksi peserta didik tidak dibatasi oleh kehadiran guru secara fisik saja. Melainkan peserta didik dapat belajar melalui bahan ajar cetak, program radio, program televisi, atau media lainnya. Tentu saja, guru tetap memainkan peranan penting dalam merancang setiap kegiatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Sebagaimana yang dikemukakan Suparman (2020:4) “Kurikulum adalah seperangkat program dan pengalaman belajar yang ditransformasikan melalui proses pembelajaran untuk menghasilkan perubahan pengetahuan dan tingkah laku peserta didik dalam mengembangkan kompetensi yang dimilikinya.” Berdasarkan pendapat tersebut maka, keberadaan kurikulum dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah memiliki kedudukan yang penting. Kurikulum berperan sebagai suatu acuan yang mengarahkan kegiatan pembelajaran yang lebih sistematis dan terarah sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi yang harus dimilikinya. Dalam hal pembelajaran teks cerita pendek berdasarkan kurikulum 2013 revisi bahan ajar yang akan dipilih dan dirancang oleh guru hendaknya dapat memudahkan pencapaian proses pembelajaran yang memuat KI, dan KD yang harus dicapai oleh peserta didik.

#### **a) Kompetensi Inti**

Kompetensi Inti dalam kurikulum 2013 edisi revisi telah diatur dalam Permendikbud tahun 2016 nomor 24 lampiran 3 menjelaskan,

Kurikulum mencakup empat kompetensi yaitu, 1) kompetensi sikap spiritual, 2) kompetensi sikap sosial, 3) kompetensi pengetahuan, dan 4) kompetensi keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan atau ekstrakurikuler.

Tabel 2.1

**Kompetensi Inti Pengetahuan dan Keterampilan Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi Tahun 2018**

Kompetensi Inti (Pengetahuan)	Kompetensi Inti (Keterampilan)
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

**b) Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti, melalui kompetensi dasar pendidik dapat merumuskan kegiatan pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi sistematis, dan terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, kompetensi dasar menjadi sebuah acuan bagi peserta didik dalam penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, kompetensi dalam penelitian ini adalah pembelajaran mengidentifikasi teks cerpen di kelas IX seperti yang dilampirkan dalam silabus sebagai berikut:

Tabel 2.2

**Kompetensi Dasar Kelas IX Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi**

<b>Kompetensi Dasar (Pengetahuan)</b>	<b>Kompetensi Dasar (Keterampilan)</b>
3.5 Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca dan didengar.	4.5 Menyimpulkan unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar.

**c) Indikator Pencapaian Kompetensi**

Indikator pencapaian kompetensi merupakan penjabaran dari kompetensi dasar berupa rumusan ketercapaian peserta didik yang ditandai dengan perubahan perilaku yang diukur mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 dijelaskan,

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berikut indikator pencapaian kompetensi dasar yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

- 3.5.1 Menjelaskan tema/gagasan utama dengan tepat dalam teks cerita pendek yang telah dibaca oleh peserta didik
- 3.5.2 Menjelaskan tokoh-tokoh yang terdapat dalam teks cerita pendek yang telah dibaca secara tepat dan disertai dengan bukti.

- 3.5.3 Menjelaskan karakteristik setiap tokoh dengan tepat disertai dengan bukti dalam teks cerita pendek yang telah dibaca oleh peserta didik.
- 3.5.4 Menjelaskan latar tempat, latar waktu, dan latar suasana dengan tepat disertai dengan bukti dalam teks cerita pendek yang telah dibaca oleh peserta didik.
- 3.5.5 Menjelaskan alur dan tahapan-tahapannya dengan tepat disertai dengan bukti dalam teks cerita pendek yang telah dibaca oleh peserta didik.
- 3.5.6 Menjelaskan penggunaan sudut pandang dengan tepat disertai dengan bukti dalam teks cerita pendek yang telah dibaca oleh peserta didik.
- 3.5.7 Menjelaskan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dengan tepat disertai bukti dalam teks cerita pendek yang telah dibaca oleh peserta didik.
- 3.5.8 Menjelaskan pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang dengan tepat disertai dengan bukti dalam teks cerita pendek yang telah dibaca oleh peserta didik.
- 3.5.9 Menjelaskan biografi penulis dalam karya sastra teks cerita pendek yang telah dibaca oleh peserta didik.
- 3.5.10 Menjelaskan nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra teks cerita pendek dengan tepat disertai dengan bukti.

## 2. Hakikat Bahan Ajar

### a) Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam kelangsungan proses pembelajaran. Bahan ajar yang baik dan tepat akan sangat memengaruhi proses pembelajaran peserta didik dalam mencapai standar kompetensi. Melalui bahan ajar dapat memudahkan guru dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Kamaruddin (1999:1) “Bahan ajar bukan sekedar alat bagi guru untuk mengajar peserta didik. Namun, yang lebih penting ialah buku sebagai sumber yang digunakan peserta didik agar ia belajar. Bahan ajar pada umumnya dikemas ke dalam buku ajar atau buku teks. Buku teks hendaknya terpaut dengan kurikulum yang dioperasikan pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu”. Maka, bahan ajar bukan hanya sebagai alat belajar untuk peserta didik, namun bahan ajar merupakan sumber pengetahuan yang harus dipelajari oleh peserta didik.

Mulyasa (2006:96) mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2023:87) “bahan ajar” berarti “segala sesuatu yang dapat dipakai atau dijadikan pedoman atau digunakan untuk mengajar”. Dengan demikian bahan ajar dapat digunakan oleh peserta didik dan guru sebagai sumber dan tuntunan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala sesuatu yang membantu guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bukan hanya sebagai alat, namun juga sebagai sumber ajar yang mengandung nilai pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran untuk mencapai standar kompetensi berdasarkan kurikulum yang dioperasikan pada jenjang pendidikan tertentu. Bahan ajar hendaknya ditulis dan dirancang sesuai dengan kaidah pembelajaran, disusun sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran, membantu ketercapaian kompetensi dasar, menarik minat belajar peserta didik, dan mampu memotivasi peserta didik.

#### **b) Kriteria Bahan Ajar**

Pengembangan bahan ajar perlu memperhatikan kriteria bahan ajar yang baik dan tepat, dengan begitu bahan ajar dapat efektif untuk dijadikan bahan ajar dalam proses pembelajaran. Kriteria-kriteria bahan ajar kemudian dapat dijadikan sebagai acuan dalam memilih bahan ajar untuk digunakan dalam pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kriteria tersebut meliputi kriteria bahan ajar sastra dan kriteria bahan ajar berdasarkan kurikulum.

Menganalisis cerpen sebagai bahan ajar sastra, maka diperlukan mengetahui kriteria bahan ajar sastra. Seperti yang dikemukakan Rahmanto (1988:27-32) bahwa guru hendaknya memahami apa yang diminati oleh peserta didik sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh peserta didik. Artinya peserta didik akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang

erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka. Maka secara umum ada 3 aspek kriteria bahan ajar sastra yang harus diperhatikan yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Adapun pendapat Arif dan Napitupulu (1997:1) menjelaskan,

Terdapat beberapa kriteria bahan ajar yang baik dan tepat yaitu, bahan ajar hendaknya sesuai dengan tujuan pembelajaran, 2) sesuai dengan kebutuhan peserta didik, 3) benar-benar dalam penyajian faktualnya, 4) menggambarkan latar belakang dan suasana yang dihayati peserta didik, 5) mudah dan ekonomis dalam penggunaannya, 6) cocok dengan gaya belajar peserta didik, dan 7) lingkungan dimana bahan ajar digunakan harus tepat sesuai dengan jenis media yang digunakan.

Sedangkan menurut Mudlofir (2015:131) “Salah satu kriteria bahan ajar yang baik yaitu, menimbulkan minat baca, ditulis dan dirancang untuk peserta didik, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berlatih, mengakomodasi kesulitan peserta didik, di dalam bahan ajar tersebut hendaknya dapat mencakup semua materi dengan lengkap. Lebih jelasnya lagi, Kosasih (2021:50) menyatakan, Kriteria bahan ajar yang baik mencakup tiga aspek, yakni keberadaan isi, penyajian materi, serta bahasa dan keterbacaannya.

1. Isi bahan ajar harus sesuai dengan kurikulum, memiliki ketegasan dan kejelasan di dalam konsep-konsep kebahasaan ataupun kesastraan, serta bermakna dan menghargai berbagai perbedaan pada kehidupan para peserta didik serta menghargai pula nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Di samping itu, isi bahan ajar diupayakan memiliki kaitan dengan materi-materi pelajaran lain.
2. Penyajian materi harus membangkitkan minat dan motivasi peserta didik untuk mempelajarinya. Oleh karena itu, di dalam penyajiannya harus disertai dengan ilustrasi yang menarik, mudah dipahami, dan mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajarannya. Materi pelajaran harus pula disusun dengan sistematika yang jelas dan variatif, yakni dari mudah ke yang sukar, dari yang konkret ke yang abstrak, dari yang dekat dengan

kehidupan peserta didik (lokal) ke yang jauh (internasional), mencakup ragam bahasa lisan dan tertulis serta melibatkan berbagai sumber (media cetak, elektronik, ataupun narasumber dari berbagai kalangan).

3. Penggunaan bahasa harus sesuai dengan perkembangan peserta didik sehingga mudah bagi mereka untuk memahaminya. Oleh karena itu, bahasa buku haruslah efektif, sederhana, sopan, dan menarik. Di samping itu, bahasa buku harus memperhatikan kesesuaiannya dengan tuntutan dan kebutuhan peserta didik, baik itu di dalam hal keberagamannya ataupun fungsinya: lisan tertulis ataupun formal dan tidak formal.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu isi, penyajian materi, dan penggunaan bahasa. Isi dari bahan ajar harus sesuai dengan kurikulum serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa bahan ajar yang baik dan tepat sesuai kurikulum yang berlaku memiliki kriteria sebagai berikut: 1) Isi atau materi, yaitu isi dari sebuah bahan ajar harus sesuai dengan kurikulum yaitu Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). 2) Perkembangan psikologi yaitu, penyajian materi bahan ajar harus mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik yang dalam hal ini berkaitan dengan perkembangan psikologi peserta didik. 3) Bahasa, yaitu penggunaan bahasa dalam bahan ajar harus dapat dipahami peserta didik. 4) Latar belakang budaya, yaitu latar belakang budaya dalam bahan ajar harus memiliki kemiripan dengan latar belakang budaya peserta didik. Selain itu terdapat kriteria bahan ajar sastra yang hendaknya memperhatikan 3 aspek penting yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang kebudayaan.

### c) Jenis Bahan Ajar

Menurut Supardi (2020: 18-24), Bahan ajar secara umum dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu bahan ajar cetak dan bahan ajar noncetak.

1. Bahan ajar cetak adalah bahan ajar yang tertulis dalam kertas memuat informasi yang ingin disampaikan kepada pembaca dan membantu memudahkan pembelajaran. Jenis bahan ajar cetak antara lain: lembar kerja peserta didik (LKPD), peta, jurnal, modul, buku, komik, majalah dan handout.
2. Bahan ajar non cetak adalah bahan ajar abstrak yang tidak termuat dalam kertas dapat berupa tulisan, gambar, audio, dan video. Jenis bahan ajar noncetak adalah display, video pembelajaran, realia, audio, dan overhead transparencies (OHT).

Berdasarkan pendapat tersebut. bahan ajar cetak sangat banyak digunakan karena lebih praktis untuk dibaca kapan dan dimana saja serta bersifat self sufficient, artinya dapat langsung digunakan tanpa perlu menggunakan alat atau teknologi lain. Bahan ajar ini dapat mempermudah proses pembelajaran, efektif, dan efisien waktu, dapat menciptakan pembelajaran yang variatif sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan menyukai pembelajaran. Di samping itu, terdapat beberapa kekurangan dalam penggunaan bahan ajar noncetak seperti penggunaannya perlu bantuan perangkat atau teknologi lain. Jenis bahan ajar yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah bahan ajar cetak berupa LKPD.

Trianto (2011: 111) mengatakan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. Ahli lain Prastowo (2012:204) berpendapat bahwa LKPD merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi,

ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan siswa yang mengacu pada kompetensi yang harus dicapai. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut penulis simpulkan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan sebuah pedoman belajar untuk siswa yang memuat materi, ringkasan dan petunjuk dalam pemecahan masalah. LKPD juga sebagai penunjang dalam melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai.

LKPD sebagai pelengkap/sarana penunjang pelaksanaan rencana pembelajaran. Struktur LKPD secara umum menurut Widyantini (2013: 3) terdiri dari judul lembar kegiatan peserta didik, mata pelajaran, semester, tempat, petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, indikator yang akan dicapai oleh peserta didik, informasi pendukung, tugas-tugas, dan langkah-langkah kerja serta penilaian. Prastowo (2014: 273) dalam bukunya mengungkapkan “dilihat dari strukturnya, LKPD memiliki unsur yang lebih sederhana dibandingkan modul, namun lebih kompleks dibandingkan buku. LKPD terdiri dari enam unsur utama yang meliputi: judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, tugas atau langkah kerja, dan penilaian.” Berdasarkan pendapat para ahli tersebut penulis simpulkan bahwa LKPD tersusun berdasarkan struktur yang terdiri dari judul, petunjuk belajar, materi pokok, tugas atau langkah kerja, dan penilaian.

### **3. Hakikat Cerita Pendek**

#### **a) Pengertian Cerita Pendek**

Cerita pendek merupakan sebuah karya tulis hasil dari imajinasi penulis yang dituangkan ke dalam bentuk prosa fiksi dengan ukuran pendek, namun menarik dan dapat dibaca atau dinikmati dalam waktu singkat. Sayuti (2000:9) mengatakan bahwa cerpen merupakan karya prosa fiksi yang dapat diselesaikan dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca. Artinya pembaca akan memperoleh kesan tunggal dari sebuah cerita pendek dalam sekali baca. Menurut Nurhadi (2017:308) “Cerita Pendek adalah karangan fiksi singkat, sederhana, dan berisi masalah tunggal, yang biasanya selesai dalam satu kali waktu membaca”. Demikian pembaca tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan bacaannya, dengan waktu singkat pembaca dapat memahami isi cerita.

Sejalan dengan pendapat Kosasih dan Kurniawan (2021:254) mengemukakan bahwa cerita pendek (cerpen) adalah cerita rekaan yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Cerita pendek umumnya bertema sederhana. Jalan ceritanya pun sangat singkat, yakni hanya menceritakan satu peristiwa atau konflik. Selaras dengan pendapat Edgar Allan Poe (dalam yantoro 2018:12) mengemukakan bahwa cerita pendek adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam atau suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, penulis simpulkan bahwa cerita pendek adalah salah satu karangan prosa fiksi dengan bentuk pendek atau singkat. Namun tetap tidak menghilangkan nilai estetika sebuah karya sastra khususnya cerita pendek. Cerpen memiliki tema sederhana dan biasanya berisi masalah tunggal sehingga dapat selesai dibaca dalam sekali duduk, artinya tidak membutuhkan waktu yang lama seperti membaca novel.

#### **b) Unsur Pembangun Cerita Pendek**

Untuk dapat mengapresiasi cerita pendek dengan baik, diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang unsur pembangun cerita pendek. Unsur tersebut meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Nurgiyantoro (2018:30), “Unsur intrinsik *intrinsic* adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra”. Pada dasarnya unsur pembangun merupakan hal yang menjadi dasar terciptanya sebuah karya sastra yang memiliki makna, sehingga dapat dinikmati oleh pembaca. Riswandi dan Kusmini (2022:56) menjelaskan bahwa unsur intrinsik cerita pendek adalah unsur yang berada dalam cerita pendek seperti tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks, namun secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi penciptaan karya sastra itu. Unsur yang dimaksud yaitu biografi pengarang. Unsur ini memengaruhi karena pada dasarnya pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan pengalamannya.

Pengetahuan seorang pembaca terhadap unsur ekstrinsik akan membantu pembaca memahami karya itu.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik cerita pendek adalah unsur yang membangun cerita pendek yang berasal dari dalam. Unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun cerita pendek yang berasal dari luar yang mempengaruhi terciptanya karya sastra cerita pendek tersebut. Unsur ekstrinsik meliputi biografi atau latar belakang pengarang, dan latar belakang masyarakat.

### **1) Unsur Intrinsik**

#### **(a) Tema**

Tema merupakan sebuah ide gagasan yang muncul sebagai dasar yang melatarbelakangi alur atau jalan cerita sebuah cerita pendek. Selain itu, tema juga didukung oleh pelukisan latar, atau tersirat dalam perilaku tokoh atau penokohan yang digambarkan oleh pengarang cerita pendek. Bahkan tema dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur. Brooks dan Warren (dalam Tarigan 2015:125) mengatakan bahwa tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau novel. Gagasan-gagasan tersebut sebagai dasar pembangun sebuah karya sastra. Memberikan gambaran ide pokok atau makna suatu cerita, hal ini juga menjadi daya tarik bagi pembaca dengan minat dan selera tertentu. Menurut Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017:85) "Tema adalah suatu gagasan utama atau ide sentral yang

menjadi dasar atau melandasi sebuah cerita”. Berdasarkan pendapat tersebut mengatakan bahwa tema merupakan ide utama/pokok yang mendasari terbentuknya sebuah cerita yang memiliki makna di dalamnya. Ide yang berasal dari pemikiran pengarang yang dituangkan ke dalam sebuah cerita sehingga menghasilkan makna tertentu.

Cerita pendek memiliki bentuk ceritanya yang pendek, maka tema di dalamnya juga tidak akan kompleks seperti dalam novel. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2018:15) bahwa, karena ceritanya yang pendek cerpen lazimnya hanya berisi satu tema. Tepatnya ditafsirkan hanya mengandung satu tema. Hal itu berkaitan dengan keadaan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas. Pendapat ahli lain, Riswandi dan Kusmini (2022:79) mengemukakan bahwa tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Berdasarkan ide/gagasan yang disampaikan pengarang dalam cerita akan menjadi penentu yang melandasi unsur penting lainnya seperti plot, latar dalam cerita tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa tema merupakan ide atau gagasan utama dari pengarang yang mendasari terciptanya sebuah cerita. Tema menjadi pengikat peristiwa-peristiwa untuk tetap runtun sesuai dengan alur dan plot cerita. Dalam cerpen berdasarkan bentuk ceritanya yang pendek maka tema yang diangkat cenderung sederhana dan hanya memuat satu tema saja. Tema biasanya mempersoalkan permasalahan kehidupan sosial seperti masalah ekonomi, kebudayaan, cinta, keluarga, dan sebagainya, hal ini juga menjadi daya tarik sebuah cerita bagi para pembaca.

### **(b) Latar**

Latar merupakan unsur pembangun cerpen yang menggambarkan suatu situasi dan keadaan mengenai peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita. Hamalin dan Karell (dalam Siswanto 2013: 135) mengemukakan bahwa latar cerita dalam karya fiksi tidak hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana, serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, tetapi juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan, sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problema tertentu. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa tema tidak hanya berupa penggambaran secara fisik akan tetapi dapat memberi gambaran secara non fisik baik perilaku, suasana, pikiran maupun gaya hidup. Sedangkan menurut Hamalin dan Karell, Brooks (dalam Tarigan 2015:136) “Latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang, dalam suatu cerita”. Ahli lain berpendapat Abrams (dalam Riswandi dan Kusmini, 2022:75-76) latar diklasifikasikan menjadi 3 bagian diantaranya adalah latar waktu, latar tempat, dan latar sosial.

1) Latar waktu, berkaitan dengan “kapan” peristiwa dalam cerpen terjadi. Misalnya menunjukkan hari, bulan, atau tahun tertentu, menunjukkan waktu pagi, siang, sore, atau malam. 2) Latar tempat, berkaitan dengan “di mana” lokasi terjadinya peristiwa dalam cerpen. Misalnya di desa, kota, atau negara tertentu, di lingkungan rumah, tempat wisata, dan lain-lain. 3) Latar sosial, Latar sosial yaitu keadaan berupa yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai/norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa latar merupakan suatu gambaran mengenai tempat, waktu, suasana, dan situasi lingkungan dalam suatu peristiwa yang terjadi dalam cerita. Melalui latar yang disampaikan oleh pengarang mampu memberikan gambaran imajinasi pembaca dari cerita yang dibaca.

Oleh karena itu, pendeskripsian latar oleh pengarang pada setiap bagian cerita akan memberikan pemahaman kepada pembaca.

### **(c) Tokoh dan Penokohan**

Tokoh merupakan pelaku yang berperan dalam suatu cerita. Tokoh meliputi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama sering muncul dalam sebuah cerita, sedangkan tokoh tambahan hanya muncul sekali atau beberapa kali dalam cerita. Selain itu, tokoh digambarkan oleh pengarang dengan cara tertentu yang disebut penokohan. Dengan kata lain penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-watak dalam cerita.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2018:248) “Tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.” Pendapat ahli lain Riswandi dan Kusmini (2022:72) mengemukakan bahwa tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh ini tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya itu dalam cerita. Maka, tokoh merupakan pelaku yang digambarkan oleh pengarang ke dalam sebuah cerita kemudian ditafsirkan oleh pembaca berupa tindakan atau ucapan mengandung nilai moral, tokoh tidak hanya berwujud manusia namun dapat pula hewan, atau benda.

Sedangkan penokohan berbeda dengan tokoh sebagaimana yang dijelaskan oleh Kosasih (2021:118-119) bahwa yang dimaksud dengan penokohan adalah cara

pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh-tokoh. Karakter seorang tokoh disebutkan langsung oleh pengarang, juga dilukiskan melalui kebiasaan, perkataan, ataupun tindak tuturnya, pola pikirnya, melalui tanggapan tokoh lain, juga dengan gambaran lingkungan. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa penokohan berbeda dengan tokoh, penokohan merupakan gambaran karakter tokoh yang disampaikan secara langsung oleh pengarang dalam tulisannya. Ahli lain juga berpendapat Riswandi dan Kusmini (2022:72-73) menjelaskan,

Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita. Dalam melakukan penokohan (menampilkan tokoh-tokoh dan watak tokoh dalam suatu cerita). Ada beberapa cara yang dilakukan pengarang, antara lain melalui: (1) Penggambaran fisik, (2) Dialog, (3) Penggambaran pikiran dan perasaan tokoh, (4) Reaksi tokoh lain, (5) Narasi.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tokoh adalah orang ditampilkan oleh pengarang dalam cerita sebagai pelaku. Wujud tokoh tidak hanya seorang manusia saja, namun bisa juga seekor binatang dan sebagainya. Tokoh ini cenderung memiliki sifat, sikap atau perilaku dan kualitas moral yang tersirat di dalam tokoh tersebut. Sedangkan penokohan merupakan cara seorang pengarang untuk menggambarkan karakter dari pelaku-pelaku cerita yang dilukiskan melalui kebiasaan, perkataan, ataupun tindak tuturannya, pola pikir, dan dapat pula melalui tanggapan tokoh lain.

Dalam sebuah cerita pendek umumnya terdapat dua jenis tokoh diantaranya yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Nurgiyantoro (2018: 259) mengemukakan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang dibuat sinopsisnya, yaitu dalam kegiatan sinopsis. Artinya tokoh utama dijelaskan secara sederhana sebagai gambaran awalan

yang diberikan penulis pada para pembaca. Menurut Sumaryanto (2019: 8), “Tokoh utama adalah tokoh atau pelaku dalam cerita yang mendominasi penceritaan dari awal sampai akhir cerita. Tokoh utama juga sering muncul atau diperbincangkan dalam cerita. Tokoh pembantu merupakan tokoh yang berperan sebagai pendukung tokoh utama.” Sejalan dengan pendapat Riswandi dan Kusmini (2022: 73-74),

Dilihat dari segi tingkat pentingnya (peran) tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh tambahan merupakan tokoh yang menunjang tokoh utama. Tokoh tambahan dimunculkan sesekali untuk menghidupkan cerita agar lebih menarik. Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali-kali (beberapa kali) dalam cerita dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

Kemudian pembedaan tokoh dilihat dari fungsi penampilan tokoh. Seperti yang dijelaskan oleh Riswandi dan Kusmini (2022:74) bahwa dilihat dari fungsi penampilan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung jalan cerita. Tokoh protagonis sebagai tokoh sentral dalam cerita yang mendapatkan simpati dan banyak dikagumi. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menentang cerita, karakternya berlawanan dengan tokoh protagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dalam sebuah cerita terdapat jenis tokoh dilihat dari berdasarkan kepentingannya dalam cerita diantaranya meliputi tokoh utama dan tokoh pembantu. Tokoh utama merupakan tokoh penting dalam sebuah cerita dan cenderung mendominasi dari awal cerita

hingga akhir. Sedangkan tokoh pembantu merupakan tokoh yang memiliki peran hanya sebagai pendukung tokoh utama. Adapun jenis tokoh yang dilihat berdasarkan fungsi dan penampilannya, hal ini meliputi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dianggap baik dan mendapat empati pembaca. Sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh yang menentang atau berlawanan dengan tokoh protagonis.

#### **(d) Alur/Plot**

Alur merupakan unsur penting yang mengatur rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita secara runtut. Menurut Kenny (dalam Nuryanti dan Irawati, 2014:69) “Plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat.” Sebuah cerita umumnya memiliki plot yang melukiskan rangkaian peristiwa-peristiwa penting yang mewarnai jalannya cerita, peristiwa tersebut muncul berdasarkan adanya sebab-akibat. Sesederhana apapun cerita tersebut tentunya memiliki plot atau alur yang menjadi daya tarik cerita yang utuh. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat menurut Al-Ma’ruf dan Nurahani (2017:86) “Alur merupakan rangkaian peristiwa yang sambung-sinambung yang terjalin dalam hubungan kausalitas (sebab-akibat) guna membangun jalannya cerita secara terpadu dan utuh.” Maka, alur/plot dibangun berdasarkan peristiwa-peristiwa yang saling memiliki hubungan sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain Sejalan dengan pendapat tersebut Riswandi (2021:75) “Alur adalah peristiwa demi peristiwa yang terjadi secara susul menyusul”. Berdasarkan

penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa alur adalah rangkaian atau urutan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dalam sebuah cerita yang saling berhubungan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Peristiwa tersebut berkaitan dengan sebab akibat, seperti peristiwa satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain.

Kosasih (2021:58) membagi alur menjadi beberapa bagian sebagai berikut.

1. Pengenalan situasi cerita (*exposition*). Bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh serta menata adegan dan hubungan antartokoh.
2. Pengungkapan peristiwa (*complication*). Bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran bagi para tokohnya.
3. Menuju pada adanya konflik (*rising action*) Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.
4. Puncak konflik (*turning point*) Bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya, misalnya berhasil tidaknya menyelesaikan masalah.
5. Penyelesaian (*ending*) Sebagai akhir cerita, bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami oleh tokoh setelah mengalami peristiwa puncak. Namun, ada pula novel yang penyelesaian akhir ceritanya diserahkan kepada imajinasi pembaca. Jadi, akhir cerita dibiarkan menggantung, tanpa ada penyelesaian.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa alur tersusun berdasarkan beberapa tahapan yang membantu pengarang dalam menyusun jalannya cerita. Tahapan-tahapan tersebut yaitu pertama, tahap pengenalan merupakan bagian pengenalan tokoh-tokoh cerita, situasi, dan latar. Kedua, tahap pemunculan masalah pada bagian ini pengarang memunculkan berbagai masalah. Ketiga, tahap peningkatan konflik pada bagian ini pengarang meningkatkan masalah dengan keterlibatan situasi yang menambah kesukaran masalah. Keempat, tahap

puncak konflik atau klimak pada bagian ini ditandai dengan berhasil tidaknya menyelesaikan masalah. Kelima, tahap penyelesaian berisi nasib-nasib yang dialami oleh tokoh setelah mengalami peristiwa.

Nurgiyantoro (2018:53-54) membedakan alur berdasarkan kriteria waktu diantaranya adalah alur maju dan alur mundur. Alur maju yaitu apabila pengarang dalam mengurutkan peristiwa-peristiwa itu menggunakan urutan waktu maju dan lurus. Sedangkan alur mundur yaitu apabila pengarang mengurutkan peristiwa-peristiwa itu tidak dimulai dari peristiwa awal, melainkan mungkin dari awal atau akhir. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis simpulkan bahwa alur dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan urutan waktu, yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju merupakan urutan peristiwa mulai dari awal sampai akhir. Sedangkan alur mundur merupakan urutan peristiwa yang mungkin pengarang urutan mulai dari kilas balik peristiwa yang pernah dialami tokoh.

#### **(e) Sudut Pandang**

Mendalami sebuah cerita pembaca memerlukan sudut pandang untuk mengetahui posisi baik pengarang maupun pembaca. Menurut Kosasih (2021:62), “*Point of View* atau sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita”. Posisi tersebut akan membawa pembaca masuk ke dalam isi cerita, memberikan efek tertentu pada diri pembaca dalam memaknai cerita. Sedangkan Tarigan (2015:136) menjelaskan bahwa sudut pandang adalah posisi fisik, tempat pembicara melihat dan menyajikan gagasan-gagasan atau peristiwa-peristiwa; merupakan pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh penulis bagi

personanya, serta mencakup kualitas-kualitas emosional dan mental persona yang mengawasi sikap dan nada.

Sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang ketiga dan orang pertama, sebagaimana yang dijelaskan oleh santoso (2019:16),

- (1) Sudut pandang orang ketiga, pengisahan pada umumnya menggunakan sudut pandang orang ketiga. Narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata ganti orang ketiga, misalnya ia, dia, dan mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya yang utama, sering atau terus-menerus disebut. Sebagai variasinya dipergunakan kata ganti. Cara ini akan mempermudah pembaca mengenali siapa tokoh yang diceritakan atau siapa yang bertindak. Sudut pandang orang ketiga dibedakan menjadi dua. Perbedaan ini berdasarkan tingkat kebebasan dan ketertarikan pengarang terhadap bahan ceritanya. Pertama pengarang bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh dia. Jadi si tokoh bersifat mahatahu. Kedua, pengarang terikat dan mempunyai keterbatasan terhadap tokoh dia. Jadi si tokoh bersifat terbatas dan hanya sebagai pengamat.
- (2) Sudut pandang orang pertama, dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang orang pertama, narator adalah seorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si aku tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran diri sendiri. Orang pertama adalah sudut pandang yang bersifat internal. Sudut pandang orang pertama dibedakan menjadi dua golongan. Pertama aku mungkin menduduki peran utama yaitu sebagai tokoh utama protagonis. Kedua aku menduduki peran tambahan, yaitu sebagai tokoh tambahan protagonis atau berlaku sebagai aksi.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Riswandi dan Kusmini (2022:78) menjelaskan,

Kehadiran penceritaan atau sering disebut juga sudut pandang (*point of view*). Dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks, yakni sebagai pencerita intern dan pencerita ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku. Sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

Mengacu pada pendapat para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara pandang atau teknik yang digunakan oleh pengarang untuk memposisikan pembaca ataupun pengarang dalam penyajian peristiwa-peristiwa yang terdapat pada cerita. Cara pandang tersebut dibedakan menjadi sudut pandang orang ketiga dan sudut pandang orang pertama. Sudut pandang orang ketiga yaitu cara pengarang memosisikan dirinya sebagai narator atau seseorang dari luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita menggunakan kata ganti “Dia” atau nama tokoh tersebut. Sedangkan sudut pandang orang pertama yaitu cara pandang yang digunakan oleh pengarang dengan memosisikan diri sebagai tokoh “Aku”.

**(f) Amanat**

Amanat adalah suatu nilai moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang yang bersifat ajakan kepada pembaca. Sudjiman (1991:24) menjelaskan bahwa Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit ataupun eskplisit. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, dan sebagainya.

Amanat yang terkandung dalam suatu cerita disampaikan oleh pengarang akan muncul perlahan secara langsung dan tidak langsung atau tersirat dalam perilaku tokoh yang dilukiskan oleh pengarang menjelang bagian akhir cerita. Aminudin (2009:41) menjelaskan bahwa amanat adalah bagian akhir yang merupakan pesan dari cerita yang dibaca. Dalam hal ini, pengarang “menitipkan” nilai-nilai kehidupan

yang dapat diambil dari cerpen yang dibaca. Nilai-nilai terkandung dalam cerita yang pengarang sampaikan terbungkus menjadi sebuah amanat berisikan pesan berkualitas moral. Kosasih (2014:123) mengungkapkan bahwa amanat suatu cerpen selalu berkaitan dengan temanya. Cerita pendek yang bertema kasih sayang, amanatnya berkaitan dengan pentingnya menabur kasih sayang kepada sesamanya. Cerita pendek yang bertema ketuhanan, amanatnya berkaitan dengan pentingnya meningkatkan ketakwaan kepada tuhan. Sejalan dengan pendapat Widayati (2020:16) mengemukakan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita. Pesan tersebut dapat berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka penulis menyimpulkan bahwa amanat merupakan ajakan moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Setiap cerita memiliki pesan moral yang terkandung didalamnya. Pesan tersebut dapat berupa ajakan, ide, gagasan, ajaran moral dan nilai-nilai kehidupan. Amanat akan diterima oleh pembaca apabila sudah menuntaskan bacaan cerita tersebut baik secara tersirat maupun tersurat. Biasanya amanat bergantung pada tema yang diangkat dalam cerita, melalui permasalahan-permasalahan yang dialami amanat akan muncul sebagai pesan.

#### **(g) Gaya bahasa**

Gaya bahasa dalam karya sastra merupakan sarana yang turut memberikan kontribusi sangat berarti, penggunaan bahasa yang digunakan untuk menghadirkan suasana dan hubungan antara tokoh dan berpengaruh terhadap kejelasan maksud

pengarang pada cerita yang disajikan serta menambah efek estetik dan penciptaan makna. Aminudin (2009:39-40) menjelaskan unsur ini dengan kata “gaya”,

Gaya merupakan cara khas pengarang dalam mengungkapkan ekspresi bercerita dalam cerpen yang ditulis. Gaya tersebut berkaitan dengan bagaimana seorang pengarang memilih tema, persoalan, meninjau persoalan dan menceritakannya dalam sebuah cerpen. Gaya ini bisa dikatakan pula dengan penggunaan gaya bahasa yang khas dari tiap pengarang. Gaya bahasa itu menyangkut metafora, personifikasi, metonimia, dan lain-lain.

Menurut Alfin (2014:140) “Gaya bahasa adalah teknik pengolahan bahasa oleh pengarang dalam upaya menghasilkan karya sastra yang hidup dan indah”. Menurut Kosasih (2021:64), “Penggunaan bahasa berfungsi untuk mencipta nada atau suasana persuasif dan merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antar tokoh”. Penggunaan gaya bahasa dalam suatu karya sastra akan memberikan nada atau suasana tertentu yang ingin disampaikan pengarang melalui dialog atau interaksi antar tokoh menjadi lebih hidup. Menurut ahli lain Riswandi dan Kusmini (2022:76) “Gaya bahasa atau *stile* adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap”. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa teknik dalam pengelolaan bahasa suatu karya sastra yang indah dan hidup. Gaya bahasa menciptakan suasana, hubungan interaksi antar tokoh, dan memberikan nilai estetik agar menarik untuk dibaca. Cerpen salah satu karya sastra prosa fiksi yang memerlukan penggunaan gaya bahasa dalam penyampaian isi cerita tersebut. Biasanya setiap pengarang memiliki gaya bahasa tersendiri artinya setiap pengarang

memiliki kekhasan dalam mengungkapkan ekspresi bercerita dalam cerpen yang ditulisnya.

Gaya bahasa dalam karya sastra mencakup beberapa unsur sebagaimana yang dijelaskan oleh Riswandi (2021:76) “Unsur-Unsur gaya bahasa tersebut yaitu dengan diksi (pemilihan kata), pencitraan (penggambaran sesuatu yang seolah-olah dapat di indra pembaca), majas, dan gaya retorisi”.

#### 1) Diksi

Diksi merupakan unsur yang memperhatikan pemilihan kata yang tepat dalam mengungkapkan sebuah cerita oleh pengarang. Pemilihan kata ini dapat membedakan suatu karya tulis sastra dengan karya tulis ilmiah. Menurut Nurgiyantoro (2018:289), “Diksi yaitu yang mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang”. Sedangkan menurut Widayati (2020:73) “Diksi dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang perlu dipakai untuk mengungkapkan suatu gagasan atau menceritakan suatu peristiwa, melainkan juga meliputi persoalan gaya bahasa, ungkapan ungkapan dan sebagian”.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa diksi merupakan pemilihan kata yang tepat sesuai kebutuhan pengarang. Diksi digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan suatu peristiwa, atau gagasan melalui kata-kata yang sengaja dipilih agar sesuai. Penggunaan diksi dapat menjadi pembeda dari suatu karya sastra dengan karya ilmiah.

## 2) Citra/Imaji

Citra/Imaji merupakan susunan kata yang memperjelas penyampaian cerita oleh pengarang sehingga dapat lebih mudah ditangkap oleh panca indra pembaca. Sebagaimana yang dijelaskan Riswandi dan Kusmini (2022:77), “Citra atau imaji adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan pengarang sehingga apa yang digambarkan itu ditangkap oleh panca indra kita”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa citra/imaji merupakan susunan kata yang membantu pembaca untuk memahami apa yang disampaikan oleh pengarang. Susunan kata ini dapat memperjelas suatu peristiwa atau kejadian dalam cerita yang disampaikan oleh pengarang. Sehingga pembaca seakan dapat merasakan secara langsung setiap peristiwa dengan panca indranya.

## 3) Majas

Gaya bahasa yang sering digunakan dalam karya sastra adalah majas. Majas atau pemajasan merupakan teknik mengungkapkan pesan yang disampaikan pengarang dengan menggunakan bahasa kias. Menurut Tarigan, (2015:32), “bahwa salah satu yang dapat digunakan oleh penyair untuk membangkitkan imaji itu adalah dengan memanfaatkan majas atau *figurative language*, yang merupakan bahasa kias atau gaya bahasa. Majas berfungsi untuk memperjelas maksud serta menjelmakan imajinasi”. Penggunaan bahasa kias pada suatu karya sastra adalah penggunaan kata-kata pilihan yang bukan arti sebenarnya, dapat memberikan kesan indah namun memiliki makna tertentu yang disampaikan oleh pengarang,

Terdapat beragam bentuk majas yang perlu dipahami. Ratna (2003:164) menjelaskan bahwa majas *figure of speech* adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Majas dapat dibedakan menjadi empat macam, meliputi majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan.

### 1. Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah gaya bahasa kiasan yang digunakan untuk menyatakan sebuah perbandingan antara satu objek dengan objek yang lainnya yang dianggap memiliki kesamaan, berupa sifat, perilaku, keadaan, ataupun suasana tertentu. Penggunaan majas perbandingan ini sering ditemukan dalam sebuah karya sastra, karena penggunaan majas ini akan memberikan kesan dan pengaruh terhadap pembaca. Ratna (2003:164) mengemukakan pendapatnya mengenai bentuk-bentuk dari majas perbandingan,

(1) Simile, yaitu perbandingan langsung dan eksplisit, dengan menggunakan kata-kata tugas tertentu sebagai penanda keeksplisitan, seperti bagai, bagaikan, laksana, mirip, dan sebagainya, (2) Metafora, yaitu perbandingan yang bersifat tidak langsung/implisit, hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dengan kedua yang bersifat sugestif, tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan eksplisit, (3) Personifikasi, yaitu memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat seperti dimiliki manusia. Ada persamaan sifat antara benda mati dengan sifat-sifat manusia.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa majas perbandingan terbagi menjadi tiga macam, diantaranya yang pertama yaitu majas simile merupakan majas yang memiliki makna perbandingan satu hal dengan hal lainnya secara eksplisit, artinya langsung menyatakan sesuatu hal yang memiliki

kesamaan makna dengan hal lainnya. Kemudian kedua yaitu majas metafora merupakan majas yang menyatakan perumpamaan atau analogi secara tidak langsung pada satu hal bersifat sama namun dalam bentuk yang berbeda. Lalu ketiga yaitu majas personifikasi merupakan majas yang menyatakan suatu benda mati seolah-olah memiliki sifat manusia.

## 2. Majas Pertentangan

Majas pertentangan merupakan majas yang menyatakan suatu hal dengan cara mempertentangkan hal lainnya. Ratna (2003:165) mengemukakan pendapatnya mengenai bentuk-bentuk dari majas pertentangan yakni sebagai berikut.

(1) Hiperbola, yaitu majas yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya, (2) Litotes, yaitu majas yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk negatif atau bentuk yang bertentangan, (3) Paradoks, ialah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.

Berdasarkan pendapat tersebut menjelaskan bahwa majas pertentangan memiliki tiga bentuk diantaranya yaitu majas hiperbola merupakan penggunaan gaya bahasa yang menyatakan sesuatu hal secara berlebih-lebihan. Lalu majas litotes yaitu majas yang menyatakan suatu hal yang positif ke dalam bentuk negatif atau memiliki kesan merendah. Kemudian majas paradoks yaitu majas yang mengungkapkan sesuatu yang berlawanan dengan fakta yang ada.

## 3. Majas Pertautan

Majas pertautan merupakan gaya bahasa yang menyatakan suatu hal yang saling bertautan atau berhubungan dekat antara makna yang dimaksud dengan makna

yang sebenarnya. Majas ini biasa menggunakan kata-kata yang dihubungkan dengan ide, gagasan, indra, dan ingatan. Ratna (2003:166) mengemukakan pendapatnya mengenai beberapa bentuk majas pertautan,

(1) Metonimia, yaitu gaya bahasa yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal sebagai penggantinya, (2) Sinekdoke, yaitu majas yang menyebutkan nama bagian untuk menggantikan benda secara keseluruhan atau sebaliknya. Majas ini terbagi menjadi dua, yaitu a) majas pars pro toto, yaitu menyebutkan sebagian untuk keseluruhan, dan b) majas totum pro parte, yaitu menyebutkan keseluruhan untuk sebagian, (3) Alusio, ialah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta kemampuan para pembaca untuk mendapat pengacuan itu.

#### 4. Majas Perulangan

Majas perulangan merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata atau frase yang berulang-ulang. Penggunaan tersebut memberikan kesan penegasan dengan tujuan meningkatkan pengaruh terhadap pembaca. Ratna (2003:166) mengemukakan pendapatnya mengenai bentuk-bentuk dari majas perbandingan,

(1) Alterasi, yaitu majas berwujud perulangan konsonan yang sama, (2) Asonansi, yaitu gaya bahasa yang berwujud perulangan vokal yang sama. Beberapa pemaparan yang telah dikemukakan dapat dipahami bahwa terdapat bentuk majas yang biasa digunakan pengarang dalam bercerita. Terdapat empat bentuk majas secara umum, meliputi majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa majas merupakan teknik yang digunakan oleh pengarang dalam mengungkapkan maksud atau makna pesan tertentu yang ingin disampaikan dalam karya sastra. Majas berfungsi untuk memperjelas makna menggunakan gaya bahasa kiasan serta

menjelmakan imajinasi. Secara garis besar majas majas dibedakan menjadi empat macam meliputi majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan. Majas merupakan gaya bahasa yang sering digunakan oleh pengarang dalam suatu karya sastra melalui penggunaan bahasa kias.

## **2) Unsur Ekstrinsik**

Sebuah karya sastra tercipta dipengaruhi oleh faktor yang melatarbelakanginya. Selain faktor intrinsik terdapat juga faktor lain yang berasal dari luar (ekstrinsik) karya sastra tersebut. Nurgiyantoro (2018:30) “Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra”. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat menurut Riswandi (2021:72) “Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks, namun secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi penciptaan karya itu”. Maka berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis simpulkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar teks yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi pengarang dalam menciptakan karyanya.

Terdapat beberapa unsur ekstrinsik menurut Darmawati (2014:18) “Unsur ekstrinsik sebuah karya sastra terdiri dari riwayat hidup pengarang, kehidupan masyarakat tempat karya sastra itu diciptakan, dan nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra”. Unsur ekstrinsik merupakan faktor luar yang melandasi pembangunan suatu cerita seperti latar belakang perjalanan hidup pengarang dan kondisi kehidupan

masyarakat tempat terciptanya karya sastra. Sedangkan pendapat ahli lain, Amimadin (2004: 85) membagi unsur ekstrinsik ke dalam satu aspek. Aspek tersebut ialah aspek yang hanya memuat nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai kehidupan tersebut terbagi menjadi empat nilai, yaitu sebagai berikut.

- (a) Nilai Agama/Religi. Nilai agama berkaitan dengan sikap keagamaan, biasanya ditandai dengan adanya pernyataan-pernyataan dalam cerita yang dihubungkan dengan keagamaan tokoh-tokoh dalam cerita
- (b) Nilai Moral Nilai moral dapat diungkapkan pengarang baik secara langsung maupun tidak langsung. Nilai moral berkaitan dengan nilai etika atau sopan santun yang dapat diambil dari cerita yang disajikan pengarang dalam karyanya
- (c) Nilai Sosial. Nilai sosial berkaitan dengan masyarakat atau lingkungan yang dapat dilihat dari bagaimana tokoh berinteraksi dengan lingkungan ataupun tokoh lainnya
- (d) Nilai Budaya. Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kebiasaan atau tradisi yang sudah melekat pada suatu daerah. Pengarang biasanya menjadikan suatu budaya menjadi latar penciptaan karyanya

Senada dengan hal tersebut, ahli lain Riswandi (2021:72) “Unsur yang dimaksud diantaranya biografi pengarang, situasi dan kondisi sosial, sejarah”. Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa unsur ekstrinsik terdiri dari beberapa macam yaitu latar belakang pengarang (biografi), dan nilai-nilai

kehidupan. Latar belakang pengarang merupakan catatan riwayat hidup, sekolah, dan karir. Kondisi sosial atau nilai mencakup nilai-nilai kehidupan cerita pendek meliputi nilai agama, moral, sosial, dan budaya yang dapat diambil ajarannya oleh pembaca.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Sebelum tahap penelitian penulis terlebih dahulu mencari referensi-referensi lain sebagai acuan dan perbandingan dalam melaksanakan penelitian. Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, diantaranya penelitian yang dilaksanakan oleh Ashilah Putri Oktavianti, Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi tahun 2023 berjudul “Analisis Unsur-Unsur Pembangun Cerita Pendek Dalam Kumpulan Cerita Pendek *Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* Karya Eka Kurniawan Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Pendek Pada Peserta Didik Kelas XI”

Sedangkan relevansi yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ashilah Putri Oktavianti terletak pada kesamaan metode penelitian yang digunakan, yakni metode deskriptif analitis. Kesamaan lainnya terletak pada bahan yang diteliti yaitu teks cerita pendek. Selain itu, adapun kesamaan yang ditemukan penulis pada penelitian ini adalah aspek yang dianalisis yaitu unsur-unsur pembangun teks cerita pendek. Adapun perbedaan yang ditemukan terletak pada mitra sekolah yang dijadikan penelitian yaitu SMA dan SMK kelas XI, sedangkan penulis menggunakan

sekolah SMP kelas IX. Dalam segi hasil penelitian yang dilakukan oleh Ashilah Putri Oktavianti menunjukkan bahwa 3 teks cerita pendek dari kumpulan cerpen berjudul “Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi” karya Eka Kurniawan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar teks cerpen di SMA/SMK kelas IX dengan memperhatikan hasil uji coba dan uji validasi ahli.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian disusun berdasarkan rumusan masalah suatu penelitian. Menurut Hidayat (2019: 23) Pertanyaan penelitian merupakan bentuk penegasan masalah sebagai turunan dari rumusan masalah. Pertanyaan penelitian berbentuk kalimat tanya yang akan dicari jawabannya. Pertanyaan penelitian harus dapat mengoperasionalkan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan pendapat tersebut penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah kumpulan cerpen *Mekar Semalam* karya Mushoffa memiliki kelengkapan unsur pembangun sesuai kompetensi dasar berdasarkan kurikulum 2013 revisi yang harus dicapai oleh peserta didik SMP kelas IX?
2. Apakah kumpulan cerpen *Mekar Semalam* karya Mushoffa sesuai dengan kriteria bahan ajar berdasarkan kurikulum 2013 revisi?.
3. Apakah kumpulan cerpen *Mekar Semalam* karya Mushoffa sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra menurut teori Rahmanto?